



Pemahaman Makna Harfiah dan Majazi dalam Bahasa Arab: Potret Kemampuan Siswa SMP Lubbul Labib

Muhammad Asror^{1*}, Ainur Rofiq Sofa²

^{1,2} Progran Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

muhammadasror246@gmail.com¹ bungaaklirik@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282

Korespondensi penulis: muhammadasror246@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the ability of students at SMP Lubbul Labib in distinguishing between literal (harfī) and figurative (majāzī) meanings in Arabic. Mastery of these meanings is essential for understanding Arabic texts, especially in religious and literary contexts. The research adopts a descriptive quantitative approach, utilizing multiple-choice and essay tests as instruments to measure students' comprehension levels. The results reveal that most students still face difficulties in identifying figurative meanings, particularly when they appear in literary or religious sentence contexts that require deeper interpretation. These findings highlight the need for more contextual teaching strategies and the reinforcement of interpretative exercises in Arabic texts. The study recommends the implementation of context-based learning approaches and the integration of figurative meaning materials into classroom activities in a more intensive and sustainable manner.*

Keywords: *Arabic language, figurative meaning, junior high school students, literal meaning, meaning comprehension.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa SMP Lubbul Labib dalam membedakan makna harfiah dan majazi dalam bahasa Arab. Penguasaan terhadap kedua jenis makna ini sangat penting dalam memahami teks, terutama yang bersifat keagamaan dan sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan instrumen berupa tes pilihan ganda dan uraian yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman siswa secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi makna majazi, terutama ketika makna tersebut muncul dalam konteks kalimat sastra atau keagamaan yang memiliki tingkat penafsiran tinggi. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, serta penguatan dalam latihan-latihan interpretasi makna pada teks Arab. Rekomendasi dari penelitian ini adalah penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis konteks serta integrasi materi makna majazi dalam kegiatan pembelajaran secara intensif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bahasa Arab, makna kiasan, siswa SMP, makna harfiah, pemahaman makna.

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan memahami makna dalam bahasa Arab merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam konteks keagamaan (Nadia et al., 2025). Dalam teks-teks Arab, baik klasik maupun modern, makna suatu kata atau frasa tidak selalu bersifat harfiah, tetapi sering kali bersifat majazi atau kiasan. Oleh karena itu, kemampuan membedakan antara makna harfiah dan majazi menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa Arab, termasuk di jenjang pendidikan menengah pertama (Sofa, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna majazi, khususnya ketika makna tersebut muncul dalam konteks sastra atau ayat-ayat keagamaan yang memerlukan penafsiran (Sofa, Sukandarman, et

al., 2025). Kesulitan ini diperparah dengan metode pembelajaran yang masih berfokus pada aspek gramatikal dan penerjemahan literal, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk eksplorasi makna kontekstual (Ulya & Sofa, 2025). Di sisi lain, pembelajaran makna majazi memerlukan pendekatan yang berbeda, yaitu pembelajaran berbasis konteks, penalaran makna, serta latihan interpretasi yang berulang dan bervariasi (Sakinah & Sofa, 2025).

Penelitian ini berupaya mengisi celah yang belum banyak dibahas dalam konteks pendidikan di tingkat SMP, khususnya dalam penguasaan makna majazi yang masih sering diabaikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Padahal, pemahaman terhadap makna majazi memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan memahami teks secara menyeluruh. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap potret kemampuan siswa di SMP Lubbul Labib dalam membedakan makna harfiah dan majazi, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang memadukan tes pilihan ganda dan uraian sebagai instrumen pengukuran (Bulqiyah & Sofa, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kemampuan siswa dalam memahami makna dalam bahasa Arab, khususnya makna majazi. Penelitian oleh Nurhadi menunjukkan bahwa siswa Madrasah Tsanawiyah mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi makna kiasan karena keterbatasan kosakata dan kurangnya pemahaman terhadap konteks kalimat (Maulidya & Sofa, 2025). Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Fitriani menekankan pentingnya penggunaan teks sastra dan keagamaan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan interpretatif siswa terhadap makna majazi (Hasanah & Sofa, 2025). Selain itu, penelitian oleh Abdullah mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis konteks dapat membantu siswa dalam membedakan makna literal dan non-literal secara lebih efektif (Ramadhani & Sofa, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengulas aspek makna dalam bahasa Arab, namun masih sangat sedikit yang secara spesifik menyoroti kemampuan siswa di tingkat SMP dalam membedakan makna harfiah dan majazi secara terukur, terutama dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan mengkaji potret kemampuan siswa SMP Lubbul Labib secara empiris, serta memberikan gambaran konkret mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam memahami kedua jenis makna tersebut (Sofa, Anam, et al., 2025).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa SMP Lubbul Labib dalam membedakan makna harfiah dan majazi, serta mengidentifikasi bentuk kesulitan yang mereka hadapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan kontekstual, khususnya dalam aspek pemahaman makna.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dalam bahasa Arab, khususnya pembedaan antara makna harfiah dan majazi (Mariam et al., 2023). Dalam kajian semantik Arab (*‘ilm al-dalālah*), makna merupakan inti dari setiap ujaran bahasa. Pemahaman terhadap makna sangat penting dalam memahami pesan yang terkandung dalam suatu teks, baik yang bersifat informatif maupun ekspresif, seperti dalam teks-teks keagamaan dan sastra. Secara umum, makna dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

Pengertian Makna dalam Bahasa Arab

Makna dalam bahasa Arab (*al-ma‘nā*) merujuk pada isi atau pesan yang terkandung dalam suatu lafaz atau struktur kalimat. Dalam ilmu semantik Arab (*al-dalālah*), makna dapat dipahami dari dua sisi, yakni makna harfiah (*literal*) dan makna majazi (*figuratif*) (Sofa, 2024). Makna harfiah adalah makna asli suatu kata sebagaimana termaktub dalam kamus tanpa perubahan konteks. Sedangkan makna majazi adalah makna yang muncul dari penggunaan kata secara tidak langsung atau kiasan, berdasarkan pergeseran makna karena konteks tertentu (Sofa, 2025).

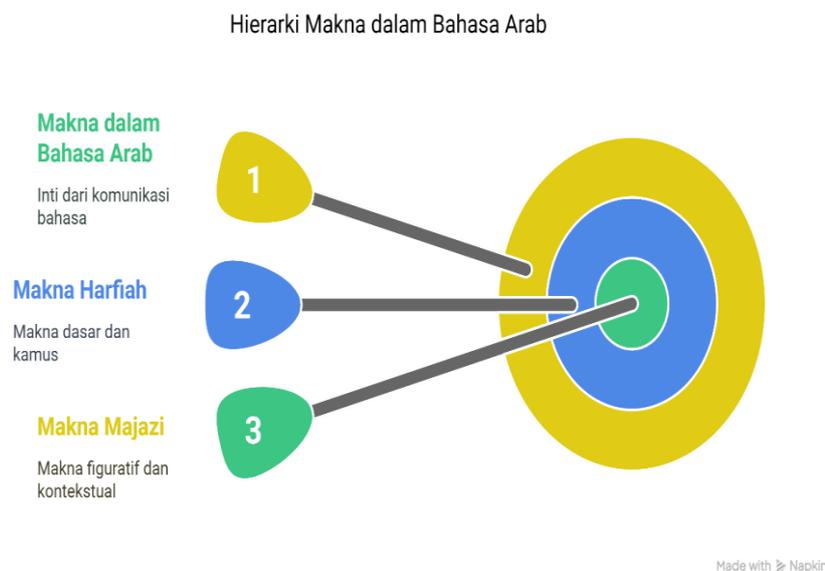


Diagram 1. Hirarki makna dalam Bahasa Arab

Makna Harfiah (al-Ma‘nā al-Ḥarfī)

Makna harfiah adalah makna dasar suatu lafaz yang digunakan sesuai dengan konteks aslinya. Contohnya, kata yad (يَد) secara harfiah berarti "tangan". Dalam banyak kasus, makna ini digunakan dalam kalimat deskriptif atau instruktif yang tidak membutuhkan penafsiran tambahan. Pemahaman makna harfiah umumnya lebih mudah bagi pembelajar pemula karena bersifat langsung dan tidak memerlukan asosiasi makna tambahan (Sakinah & Sofa, 2025).

Makna Majazi (al-Ma‘nā al-Majāzī)

Makna majazi muncul ketika suatu kata digunakan tidak sesuai dengan makna asalnya, namun untuk tujuan retorik, kiasan, atau perumpamaan. Misalnya, kata yad dalam kalimat yadullāhi fawqa aydīhim (QS. Al-Fath: 10) tidak dimaknai sebagai tangan fisik Allah, tetapi dimaknai sebagai kekuasaan atau pertolongan. Oleh karena itu, pemahaman makna majazi memerlukan pengetahuan kontekstual, budaya bahasa, serta kemampuan interpretatif yang baik (Sofa, 2023a).

Tantangan dalam Memahami Makna Majazi

Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami makna majazi karena keterbatasan dalam mengenali konteks kalimat, kurangnya kosakata, serta kebiasaan menganalisis teks secara literal. Selain itu, tidak semua pendekatan pembelajaran mampu mendorong siswa untuk berpikir simbolik atau kontekstual, yang sebenarnya sangat penting dalam memahami teks-teks keagamaan dan sastra Arab (Sofa et al., 2024).

Strategi Pembelajaran Makna dalam Bahasa Arab

Beberapa strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman makna antara lain adalah pembelajaran berbasis konteks, integrasi teks otentik (seperti ayat Al-Qur'an dan syair Arab), serta latihan interpretasi makna secara bertahap. Strategi ini tidak hanya membantu siswa membedakan antara makna literal dan majazi, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas terhadap ragam makna dalam komunikasi bahasa Arab (Sofa, 2023c).

Makna harfiah merujuk pada arti asli atau dasar dari suatu lafaz sebagaimana termaktub dalam kamus, tanpa memerlukan penafsiran tambahan. Misalnya, kata "قلب" (qalb) bermakna "jantung" atau "hati" dalam arti anatomi. Makna ini bersifat langsung, eksplisit, dan mudah dikenali oleh para pembelajar, terutama pada tingkat pemula. Oleh karena itu, pemahaman makna harfiah biasanya tidak terlalu menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran (Sofa, 2023d).

Sebaliknya, makna majazi adalah makna yang diturunkan dari arti asal suatu lafaz melalui proses penyimpangan makna yang dibenarkan oleh konteks. Kata yang sama, “قلب”, dalam makna majazi dapat berarti “pikiran” atau “pusat perasaan.” Penggunaan makna majazi sering ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, maupun teks-teks sastra Arab klasik. Untuk memahami makna ini, diperlukan kemampuan berpikir simbolik, pemahaman konteks, dan wawasan budaya yang lebih luas (Sofa, 2023b) .

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman makna majazi seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pembiasaan siswa terhadap teks kontekstual, metode pembelajaran yang terlalu fokus pada aspek gramatikal dan terjemahan literal, serta minimnya latihan dalam menganalisis makna-makna kiasan yang muncul dalam teks Arab (Habibah et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran di tingkat SMP, tantangan ini menjadi lebih besar karena keterbatasan pengalaman linguistik siswa dalam menghadapi variasi makna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam kemampuan siswa SMP Lubbul Labib dalam membedakan antara makna harfiah dan majazi dalam bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan fenomena secara naturalistik dan mendalam, tanpa manipulasi variabel, serta lebih menekankan pada makna dan interpretasi siswa terhadap bahasa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Lubbul Labib yang telah memperoleh materi berkaitan dengan makna literal dan figuratif dalam pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar serta ketersediaan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan wawancara dan tes tertulis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran serta respons siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pemahaman makna dalam teks bahasa Arab. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman siswa dalam membedakan makna harfiah dan majazi, serta untuk mengetahui strategi yang mereka gunakan dalam memahami teks. Selain itu, dokumentasi berupa hasil tes tertulis dan catatan guru digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian. Validitas

data diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola kesulitan yang dialami siswa dalam memahami makna majazi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Proses ini dilakukan secara iteratif, yaitu analisis dilakukan secara berulang selama proses pengumpulan data berlangsung.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam membedakan makna harfiah dan majazi, serta memberikan masukan bagi guru bahasa Arab dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan pemahaman siswa SMP Lubbul Labib dalam membedakan makna harfiah dan majazi dalam bahasa Arab. Melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Lubbul Labib, Bapak Ahmad Syahroni, guru bahasa Arab Ustaz Sholeh, dan salah satu siswa kelas VIII, Kholilurrohman, peneliti memperoleh pandangan yang menggambarkan tantangan serta upaya yang telah dilakukan dalam pengajaran makna dalam bahasa Arab.

Makna Harfiah (*al-Ma'nā al-Ḥarfī*) merujuk pada pemahaman kata sesuai dengan arti yang paling langsung atau literal dalam konteks kalimat tersebut. Dalam bahasa Arab, makna harfiah sangat bergantung pada struktur gramatikal dan sintaksis kata tersebut dalam sebuah kalimat. Ini adalah makna yang jelas, tanpa perlu interpretasi tambahan. Sebagai contoh, kata "قلم" (*qalam*) berarti "pena" dalam pengertian yang sangat jelas dan tidak dapat dibantah.

Sebaliknya, Makna Majazi (*al-Ma'nā al-Majāzī*) adalah penggunaan kata dalam makna yang tidak langsung atau figuratif. Makna majazi sering kali digunakan dalam teks sastra, agama, dan retorika untuk mengekspresikan konsep atau gambaran yang lebih dalam. Misalnya, kata "النور" (*an-nūr*) yang berarti "cahaya" dalam makna harfiah, namun dalam konteks agama atau sastra, dapat merujuk pada "petunjuk" atau "ilmu", yang memberikan gambaran lebih luas tentang penerangan jiwa atau bimbingan spiritual.

Melalui wawancara dengan Bapak Ahmad Syahroni, Kepala Sekolah SMP Lubbul Labib, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membedakan makna

harfiah dan majazi, terutama ketika berhadapan dengan teks-teks agama yang kaya akan makna figuratif. Beliau menyatakan;

"Siswa kami terkadang lebih mudah memahami makna harfiah karena itu langsung terkait dengan kata-kata yang mereka kenal. Namun, ketika teks-teks agama atau sastra Arab digunakan, siswa mulai kesulitan dalam memahami makna majazi yang memerlukan interpretasi lebih mendalam."

Data diatas diperkuat dengan data berikut:



Gambar 1. Ahmad Syahroni saat memberikan motivasi di ruang kelas

Gambar 1 diatas menjelaskan pada saat memberikan motivasi di ruang kelas, Bapak Ahmad Syahroni, Kepala Sekolah SMP Lubbul Labib Kedungsari Maron, menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi siswa sebagai salah satu keterampilan yang sangat bermanfaat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam memahami teks-teks agama. Dalam sambutannya, beliau mengingatkan kepada siswa bahwa bahasa Arab bukan hanya sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, terutama dalam membaca dan memahami Al-Qur'an serta hadis (Sofa, 2023d).

Bapak Ahmad Syahroni mengajak siswa untuk tidak merasa terbebani dengan belajar bahasa Arab, melainkan melihatnya sebagai peluang untuk memperkaya diri dan menambah wawasan. Beliau menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab akan membuka banyak pintu pemahaman, baik dari segi keagamaan maupun intelektual. Beliau juga mengingatkan agar siswa lebih tekun dalam mempelajari makna harfiah dan majazi, karena kemampuan ini sangat penting untuk memahami berbagai teks, khususnya dalam studi agama (Sofa, 2023d).

Dalam memberikan motivasi, beliau menyampaikan pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam belajar, serta tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam memahami perbedaan makna dalam bahasa Arab. Beliau berharap, dengan tekad dan usaha yang maksimal, para siswa dapat mengatasi tantangan ini dan menjadi generasi yang mampu menguasai bahasa Arab dengan baik, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pengamalan agama.

Kata-kata motivasi dari Bapak Ahmad Syahroni diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa Arab, khususnya dalam memahami perbedaan antara makna harfiah dan majazi yang terkandung dalam teks-teks bahasa Arab.

Tantangan dalam Memahami Makna Majazi seringkali terletak pada kebutuhan untuk menafsirkan kata-kata dalam konteks yang lebih luas, baik dalam konteks sastra maupun agama. Ustaz Sholeh, guru bahasa Arab di SMP Lubbul Labib, menambahkan,

"Makna majazi sering kali membutuhkan latar belakang budaya dan pengetahuan tentang konteks teks. Ini menjadi tantangan besar bagi siswa yang belum terbiasa dengan nuansa-nuansa bahasa Arab yang lebih kompleks."

Siswa Kholilurrohman memberikan pandangan pribadi mengenai tantangan ini,

"Kadang saya bingung dengan penggunaan kata-kata dalam teks agama, karena saya tahu arti harfiah dari kata-kata itu, tetapi saya tidak tahu bagaimana mereka bisa berarti lebih dalam dalam konteks agama. Itu memerlukan latihan dan pemahaman yang lebih dalam."

Dari wawancara-wawancara tersebut, terungkap bahwa tantangan terbesar dalam memahami makna majazi adalah ketidakmampuan siswa untuk menangkap makna yang bersifat kontekstual dan figuratif, yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan arti kata per kata. Hal ini memperlihatkan pentingnya pengajaran yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan interpretasi, sehingga siswa dapat lebih mudah mengenali perbedaan antara makna harfiah dan majazi dalam berbagai teks.

Data diatas diperkuat oleh data observasi dan dokumentasi berikut:



Gambar 2. Pembelajaran di kelas bahasa Arab di SMP Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo

Gambar 2 di atas saat berlangsungnya Pembelajaran di kelas bahasa Arab di SMP Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo berlangsung dengan fokus pada pengembangan keterampilan bahasa siswa, khususnya dalam memahami makna harfiah dan majazi. Setiap sesi dimulai dengan pengenalan materi yang disampaikan secara jelas oleh guru bahasa Arab, Ustaz Sholeh. Beliau memulai dengan memberikan pemahaman dasar tentang perbedaan antara makna harfiah (literal) dan makna majazi (figuratif) dalam bahasa Arab.

Guru mengajak siswa untuk lebih peka terhadap konteks penggunaan kata atau frasa dalam teks bahasa Arab, karena makna suatu kata dapat berbeda-beda tergantung dari konteksnya. Ustaz Sholeh juga menjelaskan bahwa pemahaman ini sangat penting dalam memahami teks agama, seperti Al-Qur'an dan hadis, yang sering kali mengandung makna majazi yang memerlukan interpretasi yang lebih mendalam.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai contoh-contoh kalimat yang mengandung makna harfiah dan majazi. Siswa kemudian diminta untuk mengidentifikasi dan membedakan kedua jenis makna ini dalam kalimat-kalimat yang diberikan oleh guru. Diskusi ini juga diiringi dengan latihan menulis, di mana siswa diminta untuk membuat kalimat yang menggunakan makna majazi, serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran di kelas tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga mencakup latihan praktis untuk mengasah kemampuan siswa dalam memahami konteks makna. Guru memberikan berbagai macam latihan soal, baik soal pilihan ganda maupun soal uraian, untuk mengukur sejauh mana siswa dapat membedakan makna harfiah dan majazi. Selain itu, Ustaz

Sholeh juga sering memberikan umpan balik langsung kepada siswa, memberi penjelasan jika ada kesalahan dalam memahami makna, serta memberikan saran untuk memperbaiki pemahaman mereka.

Dalam suasana kelas yang interaktif, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya, sehingga mereka bisa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam memahami teks bahasa Arab. Pembelajaran yang dilakukan bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar lebih mampu dalam menghadapi teks-teks Arab yang kompleks, terutama dalam konteks keagamaan, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi makna yang lebih mendalam dari sekedar makna harfiah.

Strategi Pembelajaran Makna dalam Bahasa Arab menjadi sangat krusial untuk mengatasi tantangan ini. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah dengan memanfaatkan pendekatan berbasis konteks, yang mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami kata-kata secara harfiah, tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks yang lebih luas, baik dalam teks sastra maupun agama. Ustaz Sholeh menyarankan,

"Kami perlu memperkenalkan siswa pada teks-teks yang lebih beragam, termasuk teks sastra Arab yang mengandung banyak makna majazi. Ini akan melatih mereka untuk lebih peka terhadap konteks penggunaan kata dalam bahasa Arab."

Data diatas diperkuat dengan dokumentasi dibawah ini:



Gambar 3. Tes kemampuan siswa dalam membedakan lafadz harfiah dan majazi di SMP Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo

Gambar 3 diatas menunjukkan saat terlaksananya Tes kemampuan siswa dalam membedakan lafadz harfiah dan majazi di SMP Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo

bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami dan mengidentifikasi makna harfiah (literal) dan majazi (figuratif) dalam bahasa Arab. Penilaian ini penting karena pemahaman yang baik tentang perbedaan antara kedua jenis makna ini sangat diperlukan dalam memaknai teks-teks berbahasa Arab, baik itu teks sehari-hari maupun teks agama yang lebih kompleks.

Untuk melaksanakan tes ini, digunakan dua jenis instrumen penilaian. Pertama, tes pilihan ganda, yang dirancang untuk menguji kemampuan siswa dalam mengidentifikasi makna kata atau frasa dalam konteks kalimat. Siswa diminta memilih arti yang paling sesuai dengan konteks yang diberikan, apakah itu makna harfiah atau makna majazi. Tes ini mengandung soal-soal yang mencakup berbagai topik, termasuk teks agama, sastra, dan percakapan sehari-hari. Jenis soal ini memungkinkan pengukuran cepat dan objektif mengenai pemahaman siswa terhadap makna harfiah dan majazi.

Kedua, tes uraian yang memberikan kesempatan lebih mendalam bagi siswa untuk menjelaskan pemahaman mereka. Dalam tes ini, siswa diminta untuk menuliskan penjelasan tentang bagaimana mereka membedakan makna harfiah dan majazi dalam kalimat atau frasa tertentu. Mereka juga diminta untuk menyebutkan alasan pemilihan makna tersebut dan memberikan contoh kalimat yang memperlihatkan perbedaan kedua jenis makna ini. Tes uraian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman siswa secara lebih terperinci dan mengasah kemampuan mereka dalam menginterpretasikan makna kata dalam konteks yang lebih luas.

Hasil dari tes ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membedakan makna majazi, terutama ketika dihadapkan pada kalimat atau frasa yang mengandung makna figuratif, seperti yang sering ditemukan dalam teks agama dan sastra. Banyak siswa lebih mudah memahami makna harfiah yang lebih langsung, tetapi menghadapi kesulitan dalam menangkap makna yang lebih mendalam atau figuratif. Hal ini mencerminkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus pada pemahaman konteks dan latihan interpretasi teks yang lebih bervariasi sebagaimana diagram berikut:



Diagram 2. Pemahaman makna dalam Tes Bahasa Arab

Secara keseluruhan, tes ini memberikan gambaran yang jelas tentang kebutuhan untuk meningkatkan pengajaran bahasa Arab di SMP Lubbul Labib, terutama dalam hal memahami perbedaan makna harfiah dan majazi. Penguatan latihan-latihan interpretasi makna dalam konteks agama dan sastra dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam mengidentifikasi makna kata dalam berbagai situasi, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks-teks Arab yang lebih kompleks.

Bapak Ahmad Syahroni juga menambahkan, "Kami berencana untuk meningkatkan latihan kontekstual, dengan memberikan lebih banyak contoh teks agama dan sastra yang mengandung makna majazi, agar siswa dapat terbiasa dengan nuansa makna yang lebih dalam." Strategi pembelajaran ini dapat mencakup penggunaan teks Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Arab yang memuat makna majazi untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi dan memahami makna secara lebih mendalam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman siswa SMP Lubbul Labib dalam membedakan makna harfiah dan majazi dalam bahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan membedakan makna harfiah dan majazi, terutama dalam teks-teks agama dan sastra yang lebih kompleks. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan interpretasi makna yang berbasis konteks dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun siswa dapat dengan mudah memahami makna harfiah yang lebih langsung, mereka menghadapi tantangan yang signifikan

ketika dihadapkan dengan makna majazi yang memerlukan pemahaman lebih mendalam dan kontekstual.

Dari wawancara dengan kepala sekolah, guru bahasa Arab, dan siswa, terlihat bahwa pengajaran saat ini belum cukup memperkenalkan makna majazi dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam teks-teks agama yang memiliki banyak makna figuratif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan beragam untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan kedua jenis makna tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam membedakan makna harfiah dan majazi dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Konteks

Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana siswa tidak hanya diberikan pemahaman kata per kata, tetapi juga dilatih untuk memahami bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam teks agama dan sastra. Ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Arab yang mengandung makna majazi.

Penguatan Latihan Interpretasi Makna

Siswa perlu diberikan latihan interpretasi makna yang beragam, termasuk contoh kalimat atau paragraf yang mengandung makna majazi. Latihan ini akan membantu siswa lebih mudah mengenali perbedaan antara makna harfiah dan majazi dalam berbagai konteks.

Peningkatan Keterlibatan Guru dalam Pembelajaran Kontekstual

Guru bahasa Arab di SMP Lubbul Labib dapat memperkaya materi ajar dengan menggunakan teks-teks yang lebih mengandung makna figuratif, sehingga siswa terbiasa dengan nuansa bahasa Arab yang lebih mendalam. Guru juga perlu memberikan pemahaman mengenai pentingnya konteks dalam memahami makna dalam bahasa Arab, baik itu dalam bahasa sehari-hari maupun dalam konteks keagamaan.

Penyusunan Materi Ajar yang Variatif

Sekolah dapat menyusun materi ajar yang menggabungkan kedua jenis makna harfiah dan majazi secara seimbang, dengan memperkenalkan siswa pada perbedaan dan aplikasi keduanya dalam kehidupan nyata dan agama. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami makna yang lebih kompleks dalam teks-teks Arab.

Dengan implementasi strategi-strategi tersebut, diharapkan pemahaman siswa terhadap makna harfiah dan majazi dapat berkembang secara optimal, sehingga mereka mampu menginterpretasi teks-teks Arab, baik yang bersifat umum maupun keagamaan, dengan lebih tepat dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Bulqiyah, H., & Sofa, A. R. (2025). Strategi Meningkatkan Kompetensi Maharah Qiroah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Rofiu Darojah. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 136–148.
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 36–52.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Peran Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi Dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja di Pendidikan Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 123–135.
- Mariam, M., Ismet, I., & Kistiono, K. (2023). Analisis Kebutuhan Desain Pembelajaran Termodinamika Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik SMA. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2197>
- Maulidya, R. N., & Sofa, A. R. (2025). Pendidikan Teologi Ahlus Sunnah Wal Jamaah: Konsep, Klasifikasi, dan Implementasi dalam Kehidupan Muslim. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 149–162.
- Nadia, R. Y., Farid, E. K., & Sofa, A. R. (2025). Istikhdām Tathbīq Bupin Kawasīlah Ta'limiyyah Raqmiyyah Fī Tadrīs Al Lughah Al 'Arabiyyah. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 238–253.
- Ramadhani, L., & Sofa, A. R. (2025). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Al-Qur'an di Mushollah Zubhatul Hasan: Analisis Metode dan Penerapannya. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 382–400.
- Sakinah, N., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MA Raudlatul Syabab Sukowono Jember. In *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2).
- Sofa, A. R. (2023a). Pelatihan Menghafal Kosa Kata Dalam Bahasa Arab Pada Siswa MI Nahdatul Ulama Blado Wetan Banyuanyar Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2842–2848.
- Sofa, A. R. (2023b). إبحاح اللغة العربية في مناهج التعليم الابتدائي والثانوي كلغة أجنبية مفضلة في عصر المجتمع 5.0. *Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 7(1).
- Sofa, A. R. (2023c). استخدام إيكاندو لتعلم اللغة العربية عند الطفولة المبكرة في عصر الرقمنة 5.0 (Icando). *استخدام*.

لساننا (LISANUNA): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 13(2), 287–295.

- Sofa, A. R. (2023d). استراتيجيات لزيادة التعلم الذاتي التنظيم لطلاب اللغة العربية في إتقان اللغة عصر الاضطراب. 'ARABIYYA: *JURNAL STUDI BAHASA ARAB*, 12(02), 242–261.
- Sofa, A. R. (2024). Ibtikarat Fi Ta'lum Al-Lugha Al-'Arabiyya Min Khilal Al-Dhaka'Al-Istina'i: Istratijiyat Fa'ala Litahsin Itqan Al-Lugha Al-'Arabiyya Fi Al-Jami'a Al-Islamiyah Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 5(4), 741–757.
- Sofa, A. R. (2025). Application Of Various Interactive Assessment Models To Increase The Effectiveness Of Measuring The Arabic Learning Process And Improve Learners' Skills. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 20–38.
- Sofa, A. R., Anam, K., Ramadhani, K., Hasan, M., Amin, M. H. S., & Helmi, M. (2025). Pengembangan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Turnitin, Scribo AI, dan ChatGPT di Pesantren Raudlatul Hasaniyah: Implementasi dan Strategi pada Siswa Madrasah Aliyah. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 775–781.
- Sofa, A. R., Mundir, M., Ubaidillah, U., & others. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam: Kecerdasan Spiritual dan Emosional melalui Kitab Mahfudzot untuk Menumbuhkan Akhlak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02).
- Sofa, A. R., Sukandarman, S., Hidayatingsih, N., Qomariyah, N., Al Fausi, S., & Syaifullah, S. (2025). Pengembangan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Google Form, Goreact dan Emotion AI di SMP Negeri 2 Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 955–966.
- Ulya, N. F., & Sofa, A. R. (2025). Dialek Quraisy dalam Kajian Linguistik: Peran Terhadap Perkembangan Bahasa Arab Pra-Islam. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 401–415.